

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi dunia saat ini berada pada era penduduk menua (*ageing population*). Menurut *World Population Prospects* (2019), jumlah lansia berumur 60 tahun keatas pada tahun 2017 melebihi 7% populasi (sekitar 962 juta jiwa) dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 9,1%. Angka ini diperkirakan terus meningkat pada tahun 2050 mencapai 2,1 miliar lansia di dunia.

Menurut *World Population Prospect 2017 Revision* oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), pertumbuhan penduduk Indonesia sangat berpengaruh pada komposisi penduduk dunia karena Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah populasi terbesar keempat. Di Indonesia, jumlah lansia pada tahun 2017 mencapai 8,97% (sekitar 23,4 juta jiwa) dan meningkat pada tahun 2018 mencapai 9,27% (sekitar 24,5 juta jiwa). Persentase lansia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang mencapai 63,39%, lansia menengah (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,92%, dan lansia tua (kelompok umur 80 keatas) sebesar 8,69%. Di Sumatera Barat, jumlah lansia pada tahun 2018 mencapai 512.821 orang (PBS, 2018).

Meningkatnya jumlah penduduk lansia secara tidak langsung telah memberikan dampak khusus bagi tenaga pelayanan kesehatan, terutama

perawat, sehingga banyaknya permintaan untuk pelayanan dan perawatan lansia (Mohammed, 2019). Perawat memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan perawatan lansia. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perawat sering tidak ingin memberikan layanan kesehatan secara baik kepada orang lansia. Sebab, kualitas layanan kesehatan untuk lansia tergantung pada pengetahuan, sikap dan perilaku perawat (Ayalon, 2018).

Lookinland dan Anson dalam Ayalon (2018) mengatakan bahwa perawat dan mahasiswa yang tertarik untuk menjadi perawat, menunjukkan sikap dan kepercayaan stereotip negatif yang berkaitan dengan penuaan dan lansia. Perawat menggunakan bahasa yang dangkal dan berteriak, tanpa humor, bahkan tanpa menyebut nama pasien (Ben-Harush et al, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa peserta pelatihan keperawatan memiliki minat yang kurang dalam bekerja dengan lansia (Hayes et al, 2006). Munculnya sikap yang tidak menyenangkan tersebut dipicu oleh ageisme.

Menurut Iversen et al (2009), ageisme dapat digambarkan sebagai stereotip positif atau negatif, prasangka dan atau diskriminasi pada orang lanjut usia karena usia kronologis mereka. Ageisme memiliki 3 komponen yaitu kognitif (stereotip), afektif (prasangka), dan perilaku (diskriminasi). Diskriminasi lansia diwujudkan dalam bentuk sikap positif dan negatif. Sikap positif terhadap lansia yaitu persepsi bahwa lansia penuh kebaikan, kebijaksanaan, kepercayaan, kebebasan dan kebahagiaan. Persepsi bahwa lansia identik dengan penyakit berkelanjutan, ketidakmampuan yang berkaitan dengan usia, gangguan fisik dan mental karena penuaan, isolasi dari

masyarakat dan depresi yang dapat dinyatakan sebagai sikap negatif (Ozdemir, 2009).

Sikap ageisme dapat menimbulkan konsekuensi negatif untuk lansia, seperti mengasumsikan bahwa gejala depresi adalah normal pada lanjut usia sehingga membatasi akses perawatan. Pembatasan akses perawatan dapat berupa perawatan kesehatan preventif yang tidak memadai, kesalahan diagnosa seperti nyeri dan depresi, dan perawatan agresif seperti memberikan obat-obatan psikotropika untuk mengatasi insomnia. Oleh karena itu, stereotip usia dan prasangka diantara penyedia layanan kesehatan dapat mempengaruhi kualitas dan jumlah perawatan yang diterima lansia dan mengarah pada hasil kesehatan yang negatif (Burnes, 2019).

Menurut Levy et al (2018), ageisme memberikan pengaruh terhadap kesehatan lansia melalui tiga hal yaitu psikologis, perilaku, dan fisiologis. Pada tingkat psikologis, stereotip usia negatif dapat menimbulkan dan memperburuk stres lansia yang ditandai dengan hasil uji laboratorium yaitu peningkatan hormon kortisol dan *C-Reactive Protein* (CRP). Peningkatan hormon kortisol dan CRP dapat menyebabkan penyakit hipertensi, artritis, stroke, diabetes, dan resiko penyakit jantung. Pada tingkat perilaku, persepsi diri yang negatif terhadap penuaan menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dari waktu ke waktu, seperti ketidakpatuhan terhadap obat yang diresepkan. Pada tingkat fisiologis, ditemukan bahwa stereotip usia negatif memprediksi perubahan otak yang merugikan dalam waktu jangka panjang yaitu akumulasi plak dan perubahan ukuran hipokampus pada otak.

Berdasarkan penjelasan diatas, penurunan kualitas kesehatan lansia tidak hanya karena masalah degeneratif, namun ageisme juga mempengaruhinya. Didukung oleh data Riskesdas Kemenkes RI (2016), prevalensi tiga penyakit lansia tertinggi di Indonesia menurut kelompok umur, diantaranya adalah kelompok umur 55-64 tahun: hipertensi 45,9%, artritis 45%, stroke 33%. Kelompok umur 65-74 tahun: hipertensi 57,6%, artritis 51,9%, stroke 54,8%. Kelompok umur 75 tahun keatas: hipertensi 63,8%, artritis 54,8%, stroke 67%.

Menurut Wells et al (2004), perawat memiliki pengetahuan yang kurang tentang proses penuaan, dibandingkan dengan tenaga pelayanan kesehatan lainnya. Mereka juga memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi tentang penuaan dan cenderung meletakkan status yang lebih rendah terhadap keperawatan geriatri atau gerontik. Didukung oleh data dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Kesehatan (Kemenkes RI, 2017) menunjukkan bahwa jumlah perawat geriatri di Indonesia masih sangat sedikit yaitu 48 orang (sekitar 0,02% dari jumlah total perawat seluruhnya).

Mempersiapkan perawat untuk memenuhi tuntutan populasi lansia yang memiliki berbagai kebutuhan adalah tanggung jawab tenaga pendidik keperawatan. Hambatan utama dalam mendukung perawatan lansia adalah kurangnya minat mahasiswa keperawatan dalam gerontologi (Wells et al, 2004), yang merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan sikap mahasiswa yang kurang memperhatikan lansia.

Alasan kurangnya minat mahasiswa profesi keperawatan dalam bekerja dengan lansia karena gaji yang rendah, kurangnya wibawa spesialisasi geriatri, ketidaksukaan terhadap lingkungan perawatan lansia seperti panti jompo, kurangnya pengembangan kompetensi dan profesionalisme untuk merawat orang yang lebih tua, sulit untuk melakukan komunikasi terapeutik kepada lansia, dan preferensi untuk bekerja dengan orang yang lebih muda yang memiliki penyakit yang dapat disembuhkan, akut, somatik dibandingkan lansia yang sakit kronis (Dobrowolska, 2017; Inker, 2018).

Berdasarkan penelitian oleh Frost (2016) di salah satu Universitas Australia dengan jumlah sampel 185 orang mahasiswa keperawatan bahwa sebanyak 87,6% mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap lansia. Didukung juga oleh penelitian oleh Mohammed dan Omar (2019) di *Minia University* bahwa dari 320 orang mahasiswa sebanyak 82,8% mahasiswa memiliki sikap ageisme negatif.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 7 orang lansia yang ada di wilayah dinas siklus gerontik mahasiswa profesi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yaitu 4 orang lansia mengatakan bahwa mahasiswa profesi hanya memperhatikan lansia pasien kelolaannya sendiri. Mahasiswa cenderung melakukan cara komunikasi yang membuat lansia tidak nyaman. Ada mahasiswa yang berbicara terlalu keras dan ada yang terlalu pelan. Hal itu menyebabkan lansia hanya banyak diam dan hanya melamun tanpa ada kegiatan yang dilakukannya. Berdasarkan hasil observasi,

dari 30 orang lansia, hanya 5 orang yang aktif dan melakukan aktivitas secara mandiri. Ada lansia yang memang tidak ingin beraktivitas dan ada juga yang memang tidak bisa beraktivitas karena penyakit stroke.

Ageisme sangat dipengaruhi oleh karakteristik tertentu termasuk usia, jenis kelamin, pengalaman, budaya, pendidikan, dan nilai-nilai (Akdemir, 2007; Alamri, 2017). Berdasarkan penelitian Zhang et al (2015) bahwa nilai-nilai lebih berpengaruh terhadap sikap ageisme dibandingkan status demografi. Nilai-nilai dan keyakinan perawat terhadap lansia adalah alasan dasar terjadinya ageisme (Moyle, 2003).

Nilai merupakan keyakinan personal atau individu mengenai suatu ide, tingkah laku, kebiasaan, atau objek yang menyusun suatu standar yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Nilai dan keyakinan pada profesi akan menumbuhkan komitmen personal dari perawat. Komitmen personal perawat yang dimaksud adalah menampilkan nilai-nilai profesional keperawatan, berkontribusi untuk memajukan profesi dan mengupayakan pelayanan keperawatan yang berkualitas dan terbaik bagi klien (Gerard, Linton, Besner, 2004 dalam Situmorang, 2017).

Potter dan Perry (2005) mengatakan bahwa nilai profesional merupakan nilai yang harus dimiliki oleh individu, profesi maupun masyarakat yang dijadikan sebagai identitas diri. Perawat merupakan suatu bagian dari pemberi layanan keperawatan secara profesional dalam tindakannya yang dilandasi dengan nilai-nilai profesional (Bimo dalam Hartiti, 2018). Nilai-nilai profesional tersebut yang akan menjadi acuan dan

pondasi dalam berinteraksi dan berhubungan dengan klien atau orang lain, serta mempengaruhi perawat dalam pengambilan keputusan (Potter & Perry, 2005).

American Association of Colleges of Nursing (AACN) menyusun tujuh nilai esensial keperawatan yaitu altruisme, persamaan, estetika, kebebasan, martabat manusia, keadilan, dan kebenaran (Potter & Perry, 2005). Nilai tersebut yang akan mengarahkan sikap dan tindakan perawat dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan nilai esensial keperawatan yang dipaparkan AACN, Weis dan Schank (2009) menyusun sebuah instrumen untuk mengukur nilai profesional keperawatan pada perawat dan mahasiswa perawat. Instrumen tersebut diadaptasi dari *American Nurses Association (ANA) Code of Ethics for Nurses* tahun 2001. Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk merumuskan instrumen tersebut, telah ditemukan lima nilai profesional yang teridentifikasi sebagai komponen dasar faktor analisis. Nilai profesional keperawatan tersebut ialah *caring, activism, trust, professionalism* dan *justice*.

Sebagai tenaga profesional, keperawatan perlu membuktikan perilaku yang profesional pula dalam memberikan pelayanan kesehatan. Untuk mewujudkan hal tersebut, perawat harus memiliki landasan kelimuan yang kuat, kemampuan psikomotor yang baik dan sikap profesionalisme dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien sehingga keperawatan profesional dapat terlaksana. Sikap profesional yang utama mampu menunjukkan sikap empati kepada klien. Konsep profesionalisme dalam

keperawatan memerlukan komitmen terhadap profesi, mendorong perawat untuk mendidik, mempublikasikan jurnal hasil penelitian, menguasai praktek dan teori dan mampu bertindak secara mandiri (Celik & Hisar, 2012; *International Council of Nurses* (ICN), 2012). Nilai-nilai profesional menentukan bagaimana cara berperilaku dan juga menunjukkan apa yang akan terjadi dari perilaku tersebut (Weis & Schank 2000).

Untuk menjadikan keperawatan sebagai profesi yang dihargai secara sosial, dalam dunia perilaku dan tindakan professional, nilai dan sikap setiap individu perawat seharusnya tidak mempengaruhi kewajibannya untuk memberikan perawatan yang kompeten dan penuh penghargaan pada siapapun klien yang membutuhkan (Potter & Perry, 2005), termasuk lansia yang merupakan individu yang membutuhkan perawatan yang lebih mendasar.

Memiliki kemampuan intelektual, kemampuan interpersonal secara teknis dan moral merupakan hal yang harus dimiliki oleh profesi keperawatan. Untuk mendapatkan hal tersebut dapat diperoleh dengan cara meningkatkan kualitas melalui program pendidikan profesi ners. Lulusan keperawatan harus memiliki kemampuan utama untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang di dapat ketika menempuh pendidikan keperawatan (Azwar, 2002). Proses dimana mahasiswa mempelajari nilai, sikap dan tujuan profesi untuk membentuk identitas

profesional adalah kompleks, kontinu dan tidak dapat diprediksi (Dinmohammadi, Peyrovi, & Mehrdad, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan bahwa 1 orang dengan skor 62, 2 orang dengan skor 64, 2 orang dengan skor 77, 2 orang dengan skor 110, dan 3 orang dengan skor 114.

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan profesi merupakan calon perawat yang akan mengemban tugas sebagai seorang perawat profesional di masa depan. Menghasilkan seorang perawat yang profesional merupakan sebuah proses dalam pembelajaran dan sifat profesionalisme yang dapat dimiliki oleh seorang mahasiswa berdasarkan pengalaman selama menjalani ataupun menempuh pendidikan dalam keperawatan.

Penelitian ini sangat penting untuk mengevaluasi penanaman nilai profesional keperawatan pada mahasiswa dan menilai kesiapan mahasiswa menjadi perawat profesional. Kesiapan tentang penilaian tingkat profesionalitas mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien, terutama lansia. Ini juga bisa dijadikan sebagai evaluasi mengenai efektivitas pengajaran nilai profesional dalam tatanan pendidikan dan pencegahan sikap ageisme dalam pelayanan kesehatan. Mengurangi dan menghilangkan banyaknya stereotip dan prasangka negatif yang masih tertanam dalam paradigma masyarakat sehingga mencegah terjadinya perilaku diskriminasi negatif terhadap lansia. Internalisasi nilai-nilai profesional pada mahasiswa dapat mengarahkan sikap ageisme mahasiswa secara positif.

Kurangnya pelatihan keperawatan pada mahasiswa tentang gerontik yang menyebabkan mahasiswa kurang minat atau tertarik bekerja dengan lansia. Mahasiswa cenderung lebih tertarik memasuki dunia keperawatan intensif dan perawatan darurat daripada perawatan lansia (Rush, 2019).

Permasalahan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan nilai-nilai profesional keperawatan dengan sikap ageisme mahasiswa. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan nilai-nilai profesional mahasiswa keperawatan dengan sikap ageisme Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Nilai-nilai Profesional dengan Sikap Ageisme Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi nilai-nilai profesional pada Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ageisme Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Untuk mengetahui hubungan nilai-nilai profesional dengan sikap ageisme Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang hubungan nilai-nilai profesional mahasiswa dengan sikap ageisme mahasiswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan informasi bagi peneliti lain guna memunculkan penelitian yang lebih dalam terkait dengan topik ini.

3. Bagi Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *review* bagi mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas untuk menanamkan nilai-nilai profesional keperawatan dalam mengurangi stereotip dan prasangka negatif terhadap lansia, serta dapat dijadikan sebagai persiapan untuk menjadi perawat geriatri profesional di masa depan.

4. Bagi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Melalui penelitian ini, Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dapat melakukan evaluasi untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam bekerja dengan lansia dengan menanamkan nilai-nilai profesional keperawatan dalam mencegah terjadinya sikap ageisme negatif pada lansia sehingga terlaksana asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar dan etik. Dapat juga dijadikan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang topik terkait.

